Kode/Nama Rumpun Ilmu*	**791/Pendidikan Luar Biasa**
Bidang Fokus**	**Sosial Humaniora**

LAPORAN
PENGABDIAN MASYARAKAT

SOSIALISASI
Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) kepada Masyarakat Dengar

Tim Pengabdian Masyarakat

Ketua :
Dewi Ratih Rapisa, M.Pd (NIDN. 0022048404)

Anggota :
Hayatun Thaibah, M.Psi, Psikolog (NIDK. 8859210016)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pengabdian	:	Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) kepada Masyarakat Dengar

Ketua Pelaksana

Nama	:	Dewi Ratih Rapisa, M.Pd.
NIDN	:	0022048404
Jabatan Fungsional	:	Asisten Ahli
Program Studi	:	Pendidikan Khusus
Nomor HP	:	081802068986
E-mail	:	dratihrapisa@ulm.ac.id

Anggota Pengabdian 1

Nama Anggota	:	Hayatun Thaibah, M.Psi., Psikolog
NIDK	:	8859210016
Perguruan Tinggi	:	Universitas Lambung Mangkurat

Institusi Mitra (Jika ada)

Nama Institusi	:	-
Alamat	:	-
Penanggungjawab	:	-

Tahun Pelaksanaan	:	2020
Biaya Tahun Berjalan	:	Rp 3.000.000,00
Biaya Keseluruhan	:	Rp 4.000.000,00

Banjarmasin, September 2020

Menyetujui,
Ketua LPPM Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin,

Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si.
NIP. 19680507 199303 1 020

Ketua Pelaksana,

Dewi Ratih Rapisa, M.Pd.
NIP. 19840422 201504 2 001

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	.....	i
Daftar Isi	.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	.....	1
A. ANALISIS SITUASI	.....	1
B. PERMASALAHAN	.....	1
C. TUJUAN KEGIATAN	.....	2
D. MANFAAT KEGIATAN	.....	2
E. BENTUK KEGIATAN PENGEMBANGAN	.....	3
F. SASARAN/PESERTA	.....	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	.....	4
A. Kajian Mengenai Anak Tunarungu	.....	4
1. Pengertian Anak Tunarungu	.....	4
2. Karakteristik Anak Tunarungu	.....	4
3. Penyebab Ketunarunguan	.....	5
4. Klasifikasi Anak Tunarungu	.....	7
B. Kajian Mengenai SIBI dan BISINDO	.....	10
BAB III MATERI DAN METODE PELAKSANAAN	.....	16
A. KERANGKA PEMECAHAN MASALAH	.....	16
B. REALISASI PEMECAHAN MASALAH	.....	16
C. KHALAYAK SASARAN	.....	17
D. METODE KEGIATAN	.....	18
BAB IV. HASIL KKEGIATAB PENGABDIAN	.....	19
BAB V. PENUTUP	.....	22
A. KESIMPULAN	.....	22
B. SARAN	.....	23
DAFTAR PUSTAKA	.....	22
Lampiran 1 Susunan Panitia	.....	23
Lampiran 2 Daftar Hadir Peserta	.....	24
Lampiran 3 Materi Narasumber	.....	27

BAB I

PENDAHULUAN

A. ANALISIS SITUASI

Sesuai dengan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor XVII/MPR/1998 tentang Hak Asasi Manusia, pada bagian ketiga mengenai Hak Mengembangkan Diri pasal 14 ayat (1) disebutkan bahwa "Setiap orang berhak untuk berkomunikasi, dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya. Serta pada pasal 14 ayat (2) disebutkan "Setiap orang berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis sarana yang tersedia.

Hasil ketetapan MPR diatas yang perlu menjadi perhatian pada kata "Setiap orang berhak" berarti termasuk didalamnya anak tunarungu yang memiliki hambatan pada kemampuan pendengaran juga berhak mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi sesuai dengan cara mereka salah satunya menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat dianggap tepat digunakan karena bahasa isyarat menggunakan komunikasi manual seperti bahasa tubuh dan gerakan bibir bukan menggunakan suara melalui indera pendengaran.

Bahasa isyarat kemudian juga mereka gunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya dengan sesama anak tunarungu namun juga pada masyarakat luas (non tunarungu). Anak tunarungu tidak

memiliki kendala berarti jika berkomunikasi dengan sesama anak tunarungu. Namun jika anak tunarungu berkomunikasi dengan masyarakat luas (non tunarungu) sedikit banyaknya mereka mengalami masalah/kendala baik itu karena salah persepsi mengenai isi pembicaraan, kesulitan menyampaikan isi pembicaraan dan sebagainya.

Melihat permasalahan tersebut kami pelaksana tertarik untuk mengadakan Sosialisasi secara Virtual dengan tema "Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) kepada Masyarakat Dengar".

B. PERMASALAHAN

Analisis situasi dapat dilihat permasalahan yang terjadi adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengetahuan dan penggunaan bahasa isyarat.

C. TUJUAN KEGIATAN

Tujuan kegiatan sosialisasi untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai bahasa isyarat pada masyarakat dengar.

D. MANFAAT KEGIATAN

Manfaat mengikuti kegiatan sosialisasi dengan tema "Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) kepada Masyarakat Dengar" yaitu :

1. Menambah ilmu pengetahun mengenai anak tunarungu dan cara berkomunikasinya lebih mendalam. Terlebih masyarakat yang menjadi peserta sosialisasi adalah masyarakat sekitaran Kalimantan Selatan.
2. Memberikan pengetahuan dan keterampilan secara langsung mengenai cara-cara menggunakan bahasa isyarat baik SIBI dan Bisindo.
3. Memberikan pengalaman langsung untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu (Praktik langsung).

E. BENTUK KEGIATAN PENGEMBANGAN

Bentuk kegiatan pengembangan yaitu sosialisasi.

F. SASARAN/PESERTA

Sasaran/peserta kegiatan sosialisasi yaitu masyarakat dengar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN MENGENAI ANAK TUNARUNGU

1. Pengertian Anak Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran. Meskipun anak tunarungu sudah diberikan alat bantu dengar, tetap saja anak tunarungu masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Istilah tunarungu diambil dari kata "tuna" dan "rungu", tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.

2. Karakteristik Anak Tunarungu

Somad dan Hernawati (1995: 35-39) mendeskripsikan karakteristik ketunarunguan yaitu :

a. Karakteristik dari segi intelegensi

Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali

rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

b. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi

c. Karakteristik dari segi emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

3. Penyebab Ketunarunguan

Menurut Somad dan Hernawati (1995) secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (*prenatal*), ketika lahir (*natal*) dan sesudah lahir (*post natal*). Trybus (Somad dan Hernawati, 1995) mengungkapkan enam penyebab ketunarunguan pada anak-anak di Amerika Serikat yaitu :

a. Faktor dalam Diri Anak

1) Keturunan dari salah satu kedua orangtuanya yang mengalami ketunarunguan.
2) Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit Campak Jerman (*Rubella*). Penyakit *Rubella* pada masa kandungan tiga bulan pertama akan berpengaruh buruk pada janin. *Rubella* dari pihak ibu merupakan penyebab yang paling umum yang dikenal sebagai penyebab ketunarunguan.
3) Ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah *Toxaminia*, hal ini bisa menyebabkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi terhadap pertumbuhan janin. Jika hal tersebut menyerang syaraf atau alat-alat pendengaran maka anak tersebut akan terlahir dalam keadaan tunarungu.

b. Faktor Luar dari Anak

1) Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan atau kelahiran. Misal, anak terserang *Harpes Imlex*, jika infeksi ini menyerang alat kelamin ibu dapat menular pada saat anak dilahirkan. Demikian pula pada penyakit kelamin yang lain, dapat ditularkan melalui terusan jika virusnya masih dalam keadaan aktif. Penyakit-penyakit yang ditularkan kepada anak yang dilahirkannya dapat menimbulkan infeksi yang dapat menyebabkan kerusakan pada alat-alat atau syaraf pendengaran.

2) Meningitis atau radang selaput otak.

3) *Otitis media* (radang pada bagian telinga tengah) adalah radang pada bagian telinga tengah, sehingga menimbulkan nanah, dan nanah tersebut mengumpil dan mengganggu hantaran bunyi. Jika kondisi ini kronis tidak segera diobati, penyakit ini bisa menimbulkan kehilangan pendengaran yang tergolong ringan sampai sedang.

4) Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

4. Klasifikasi Anak Tunarungu

Klasifikasi anak tunarungu menurut Boothroyd (1982) klasifikasi ketunarunguan adalah sebagai berikut :

a. Kelompok I : kehilangan 15-30 dB, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.

b. Kelompok II : kehilangan 31-60, *moderate hearing losses* atau ketunarunguan atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian.

c. Kelompok III : kehilangan 61-90 dB, *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.

d. Kelompok IV : kehilangan 91-120 dB, *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.
e. Kelompok V : kehilangan lebih dari 120 dB, *total hearing losses* atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Selanjutnya Pieper, J. & Uden, M. V (2006) membagi klasifikasi ketunarunguan menjadi tiga, yakni berdasar saat terjadinya ketunarunguan, berdasarkan tempat kerusakan pada organ pendengarannya, dan berdasar pada taraf penguasaan bahasa yaitu :

a. Berdasarkan sifat terjadinya
    1) Ketunarunguan bawaan, artinya ketika lahir anak sudah menyandang tunarunguan dan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi.
    2) Ketunarunguan setelah lahir, artinya terjadinya tunarungu setelah anak lahir diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit.

b. Berdasarkan tempat kerusakan
    1) Kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk ke dalam telinga disebut Tuli Konduktif.

2) Kerusakan pada telinga bagian dalam sehingga tidak dapat mendengar bunyi/suara, disebut Tuli Sensoris.

c. Berdasarkan taraf penguasaan bahasa

1) Tuli pra bahasa (*prelingually deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasainya suatu bahasa (usia 1,6 tahun) artinya anak menyamakan tanda (*signal*) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih, dan sebagainya namun belum membentuk sistem lambang.
2) Tuli purna bahasa (*post lingually deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa, yaitu telah menerapkan dan memahami sistem lambang yang berlaku di lingkungan.

Klasifikasi anak tunarungu yang banyak digunakan adalah klasifikasi menurut Samuel A. Kirk (Somad dan Hernawati, 1995) yaitu:

a. 0 dB : menunjukkan pendengaran yang optimal.
b. 0 - 26 dB : menunjukan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
c. 27–40 dB : mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).

d. 41 – 55 dB : mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
e. 56 – 70 dB : hanya bisa mendengar suara dari jarak yang sangat dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat).
f. 71 – 90 dB : hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang instensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan biacara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
g. 91 dB ke atas : mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi, dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

B. KAJIAN MENGENAI SIBI DAN BISINDO

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia, melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Bahasa juga merupakan kunci penguasaan ilmu pengetahuan dimana ada proses pertukaran informasi yang dapat menambah pemahaman manusia akan sesuatu yang disampaikannya. Sama halnya dengan bahasa pada umumnya, bahasa isyarat tidak lepas dan tidak dapat dipisahkan dari

penyandang tunarungu. Bahasa isyarat sangat penting bagi anak tunarungu karena membantu perkembangan bahasa, kognitif dan kematangan sosial penyandang tunarungu. Terlepas dari itu semua bahasa isyarat mengantarkan penyandang tunarungu untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan lingkungannya.

Bahasa isyarat yang digunakan di Indonesia ada dua. Pertama, Sistem Bahasa Isyarat Indonesia atau SIBI. Kedua, Bahasa Isyarat Indonesia atau BISINDO. SIBI merupakan bahasa isyarat yang diciptakan oleh Alm. Anton Widyatmoko mantan kepala sekolah SLB/B Widya Bakti Semarang bekerja sama dengan mantan kepala sekolah SLB/B di Jakarta dan Surabaya tanpa melalui musyawarah dan persetujuan dari Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia atau GERKATIN yang pada akhirnya mengeluarkan sebuah produk kamus bernama SIBI. Kamus SIBI telah diterbitkan oleh pemerintah dan disebarluaskan melalui sekolah-sekolah khususnya SLB/B untuk penyandang tunarungu di Indonesia sejak tahun 2001. SIBI hanya dapat digunakan sebagai bahasa isyarat disekolah dan tidak dapat dipergunakan sebagai bahasa isyarat komunikasi sehari-hari penyandang tunarungu dalam berkomunikasi.

SIBI tidak dapat digunakan dalam komunikasi sehari-hari penyandang tunarungu karena penerapan kosa kata yang tidak sesuai dengan aspirasi dan nurani kaum tunarungu, terlebih penerapan bahasa yang terlalu baku dengan tata bahasa kalimat bahasa Indonesia yang membuat kesulitan kaum tunarungu untuk berkomunikasi. Kemudian dalam SIBI ditemukan banyak pengaruh alami, budaya dan isyarat tunarungu dari luar negeri yang sulit

dimengerti, sehingga memang benar SIBI sulit digunakan oleh kaum tunarungu untuk berkomunikasi.

Berbeda dengan bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) yang belakangan ini mulai diperjuangkan oleh Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN). BISINDO merupakan bahasa isyarat alami budaya asli Indonesia yang dengan mudah dapat digunakan dalam pergaulan isyarat kaum tunarungu sehari-hari. Kecepatan dan kepraktisannya membuat kaum tunarungu lebih mudah memahami meski tidak mengikuti aturan bahasa Indonesia sebagaimana yang digunakan SIBI.

Saat ini yang menjadi problem kaum tunarungu adalah penggunaan bahasa isyarat yang akan mereka pakai dalam berkomunikasi ada dualisme disana. Melihat banyak kaum tunarungu yang kesulitan menggunakan SIBI maka secara tidak langsung mereka akan kembali menggunakan bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai alat komunikasi sehari-hari. Perlu kita ketahui bersama, keberadaan BISINDO hampir selama 33 tahun tidak diakui keberadaanya oleh pemerintah. Karena pemerintah hanya mengakui SIBI sebagai bahasa isyarat kaum tunarungu. Padahal jelas, jika kita menilik dari proses penyusunan, SIBI sama sekali tidak melibatkan kaum tunarungu untuk menyusun bahasa isyarat.

Sekarang tidak perlu kita menyalahkan adanya SIBI karena di sekolah-sekolah khususnya SLB/B pun masih diajarkan dan digunakan sebagai bahasa komunikasi dalam pendidikan. Yang menjadi fokus kita adalah bagaimana mengembalikan eksistensi bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) dapat

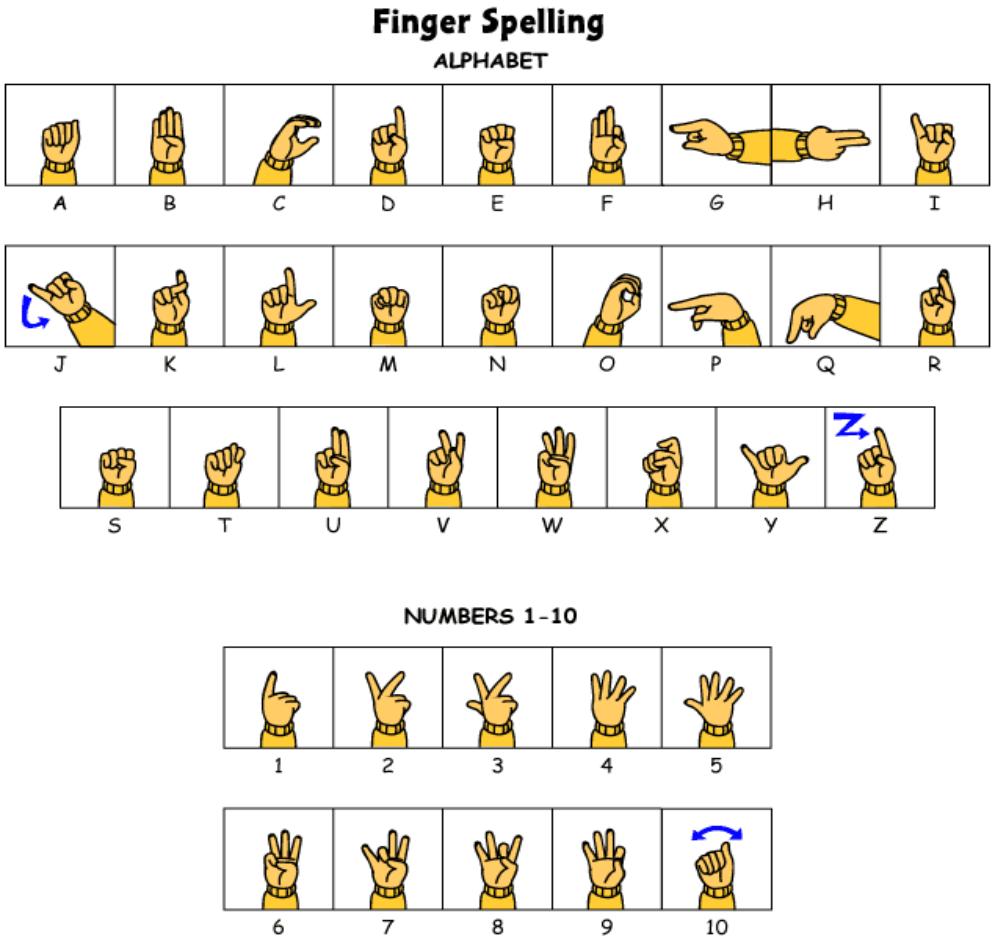
digunakan oleh kaum tunarungu tanpa adanya paksaan sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial.



Gambar 2.1 Isyarat Huruf BISINDO



Gambar 2.2 Isyarat Angka BISINDO

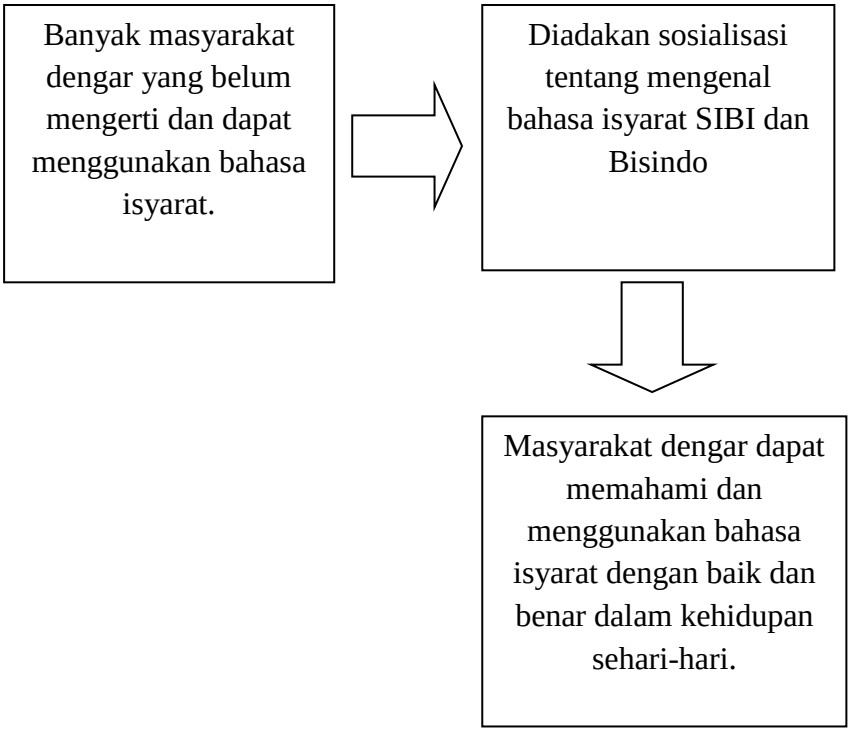


Gambar 2.3 Isyarat Huruf dan Angka SIBI

BAB III

MATERI DAN METODE PELAKSANAAN

A. KERANGKA PEMECAHAN MASALAH



B. REALISASI PEMECAHAN MASALAH

1. Tahap Persiapan

   Tahap persiapan meliputi :

   a. Pembentukan panitia Sosialisasi.
   b. Menentukan narasumber, tema yang akan digunakan pada acara sosialisasi dan peserta sosialisasi.
   c. Pembagian tugas masing-masing anggota sesuai jabatan pada kepanitiaan.

d. Membuat brosur online dengan menggunakan Whatapps Grup.
e. Mengundang para peserta ke acara sosialisasi.
f. Konfirmasi dan pengecekan kesiapan secara keseluruhan acara sosialisasi yang akan diadakan.

2. Tahap Pelaksanaan
   a. Acara sosialisasi dengan tema "Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) kepada Masyarakat Dengar" dilaksanakan pada bulan Agustus di Banjarmasin.
   b. Acara sosialisasi terdapat 1 narasumber yaitu Dewi Ratih Rapisa sebagai narasumber untuk materi berkaitan anak tunarungu dan bahasa isyarat SIBI dan Bisindo.
   c. Pelaksanaannya terdapat 2 orang anak tunarungu dari Mahasiswa PKh turut serta hadir.
   d. Pelaksanaan berlangsung selama kurang lebih 2 jam dari pukul 09.00 sampai 12.00 WITA.
   e. Peserta acara sosialisasi adalah masyarakat dengar di Kalimantan Selatan yang berasal dari berbagai profesi.

C. KHALAYAK SASARAN

Sasaran dari diadakannya sosialisasi bertema "Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) kepada Masyarakat

Dengar” adalah masyarakat dengar di Kalimantan Selatan yang berasal dari berbagai profesi.

D. METODE KEGIATAN

1. Presentasi materi secara online
2. Praktik langsung secara online melalui video
3. Tanya jawab secara online

BAB IV

HASIL KEGIATAN PENGABDIAN

Kegiatan sosialisasi yang bertema “Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) kepada Masyarakat Dengar” pada hari Kamis tanggal 06 Agustus 2020 dapat berjalan dengan baik dan lancar. Peserta berjumlah 30 orang dimana peserta sebagian besar orang tua dan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah. Acara di mulai dari pukul 09.00 sampai pukul 12.00 WITA. Selama acara berlangsung para peserta dengan seksama memperhatikan materi yang disampaikan dari para narasumber. Mereka terlihat begitu tertarik dengan tema yang dipakai mengenai bahasa isyarat.

Peserta aktif bertanya mengenai anak tunarungu dan segala hal mengenai bahasa isyarat. Bahkan saat narasumber mempraktikkan materi bahasa isyarat melalui video yang dikirimkan melalui whatapps para peserta menjadi penasaran dan ingin sekali dipraktekkan langsung, namun karena kondisi tidak memungkinkan menjadi itu kesulitan bagi panitia dalam pelaksanaan sosialisasinya. Materi bahasa isyarat yang disampaikan meliputi angka dan huruf isyarat SIBI dan BISINDO, kata-kata sederhana dalam perkenalan, kata sederhana yang digunakan sehari-hari dan masih banyak lagi.

Berikut adalah beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peserta sosialisasi :

1. Apa yang diharapkan dari penggabungan alfabet yang awalnya diberi 5 huruf lalu digabungkan dengan 5 huruf setelahnya?
Jawab: peserta dapat mengenal, memahami, ingat dan mampu menggunakan bisindo alfabet secara tepat sehingga pengajaran alphabet bisindo dilakukan secara bertahap (per 5 huruf) kemudian digabungkan (10 huruf secara langsung, dan bertambah seiring pengajaran alphabet bisindo)

2. Di slide 18 alfabet lengkap ditulis terbalik dari z ke a, apakah fungsinya?
Jawab: untuk mengetahui kemampuan memori dan pemahaman seseorang mengenai alphabet dalam bahasa isyarat

3. Slide 19 menyajikan contoh kata, diantaranya ada kata tanpa huruf vokal. Apakah tidak apa-apa mencampur huruf konsonan seperti itu? Saya mengkhawatirkan teman tuli menganggap huruf2 konsonan yang lain juga memiliki arti jika tanpa huruf campuran antara konsonan dan vokal.
Jawab : tidak apa-apa karena ada banyak kosa kata yang hanya terdiri dari konsonan saja seperti pada contoh kartu kata yang ada. Setiap kata memiliki arti, apabila dijelasan dengan cara yang tepat maka teman-teman tuli akan paham.

4. Bagaimana cara membedakan kata yang memiliki huruf yang sama namun pengucapan dan arti yang berbeda?
Jawab: ada istilah atau gerakan tertentu dalam bisindo yang dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa kata yang sama dapat memiliki arti berbeda. Misalnya saat akan menggunakan kata “tahu”, yang merupakan sebuah nama makanan atau dapat diartikan sebagai mengerti atau kata “bulan” yang dapat mengarah pada bulan yang berada di langit atau nama bulan dalam kalender. Ada gerakan tertentu/ isyarat tertentu yyang harus digunakan pengisyarat bahwa kata tersebu dapat berarti beda saat digunakan dalam sebuah kalimat.

5. Slide ke 49 kurang dapat dipahami, adanya perpaduan angka dan kalender yang tidak saling keterkaitan, materi ini mewakili pembahasan apa?

Jawab : penggunaan angka isyarat untuk menjelaskan tentang penanggalan

6. Apakah ada pengaruh sela aktivitas saat penyampaian materi?
Jawab: saat berbicara dengan teman Tuli dengan isyarat, lebih baik tidak ada jeda karena dapat berpengaruh terhadap “keutuhan” informasi dan pemahaman informasi yang dapat diterima oleh teman Tuli.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pelaksanaan Sosialisasi “Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) kepada Masyarakat Dengar” yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 06 Agustus 2020 tujuan utamanya adalah memberikan informasi, pemahaman, dan cara-cara menggunakan bahasa isyarat SIBI dan BISINDO dengan baik dan benar. Pada Sosialisasi ini juga ternyata efektif memberikan pengalaman yang baik kepada para peserta acara dan mengubah pola pikir mereka mengenai komunikasi dengan anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat.

Acara Sosialisasi ini dapat diambil kesimpulan, bahwa pada dasarnya masyarakat umum atau dengar sangat tertarik untuk belajar bahasa isyarat baik SIBI maupun BISINDO jika memang ada tempat bagi mereka untuk belajar lebih, karena selama ini masyarakat bukannya tidak mau belajar mengenai bahasa isyarat namun kebanyakan mereka tidak tahu kemana harus belajar. Melalui kegiatan workshop ini pula mereka akhirnya sadar dan tertarik untuk belajar mengenai bahasa isyarat secara lebih mendalam. Intinya perlu ada suatu tempat atau organisasi yang dapat memberikan pembelajaran mengenai bahasa isyarat bagi mereka masyarakat umum yang ingin belajar.

B. SARAN

1. Bagi masyarakat umum hendaknya tidak malu untuk mau belajar mengenai bahasa isyarat. Jangan terlebih dahulu berpikiran belajar bahasa isyarat adalah hal yang susah jika belum mau mencoba belajar. Terus belajar dimanapun dan kapanpun mengenai bahasa isyarat dan jangan malu bertanya jika memang ingin belajar bahasa isyarat lebih banyak.
2. Bagi mahasiswa terutama untuk program studi Pendidikan Luar Biasa agar lebih aktif lagi untuk menyelenggarakan kegiatan yang bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat umum mengenai pentingnya belajar bahasa isyarat agar dapat berkomunikasi dengan anak tunarungu. Karena pada dasarnya anak tunarungu tidaklah berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Terus aktif memberikan arahan, pembelajaran, sharing, mengenai segala hal berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus dimanapun, kapanpun, dan pada siapapun.

DAFTAR PUSTAKA

Somad, P dan Tati Hernawati. 1995. *Ortopedagogik Tuna Rungu*. Bandung : Departemen Pendidikan dan Kebudayaat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Boothroyd, Arthur. 1982. *Hearing Impairments in Young Children*. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs,N. J. 07632

Pieper, J. & Uden, M. V. 2006, *Religion in Coping and Mental Health Care*. Yord University Press, New York.

LAMPIRAN 1

SUSUNAN PANITIA

Ketua Pelaksana	: Dewi Ratih Rapisa, M.Pd
Bendahara	: Hayatun Thaibah, M.Psi, Psikolog
Sekretaris	: Rona Wulandari, M.Pd
Koordinator Acara	: Halwa Hasnia Nor, S.Pd
Anggota Acara	: Siti Fatimah (1710127120017)
Koordinator Humas	: Rizal Mifthachul Huda (1910127210015)
Koordinator MBK	: Misliyani (1710127320017)
Anggota MBK 1	: Muhammad Asef Alfayet (1710127310018)
Anggota MBK 2	: Syam Rizki (1910127310013)

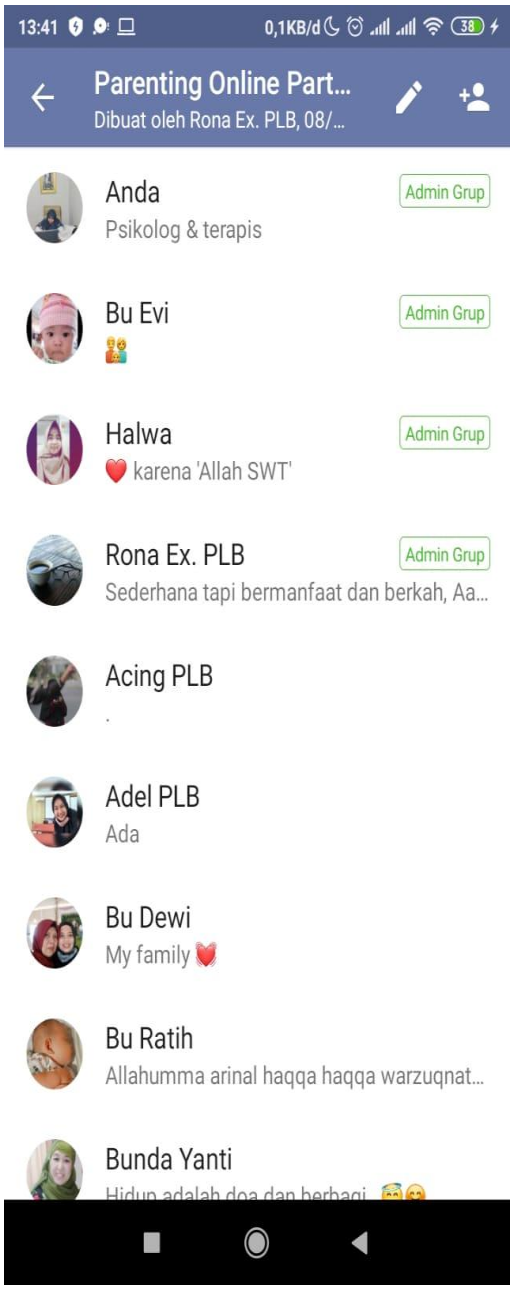
Banjarmasin, 06 Agustus 2020
Ketua Pelaksana,

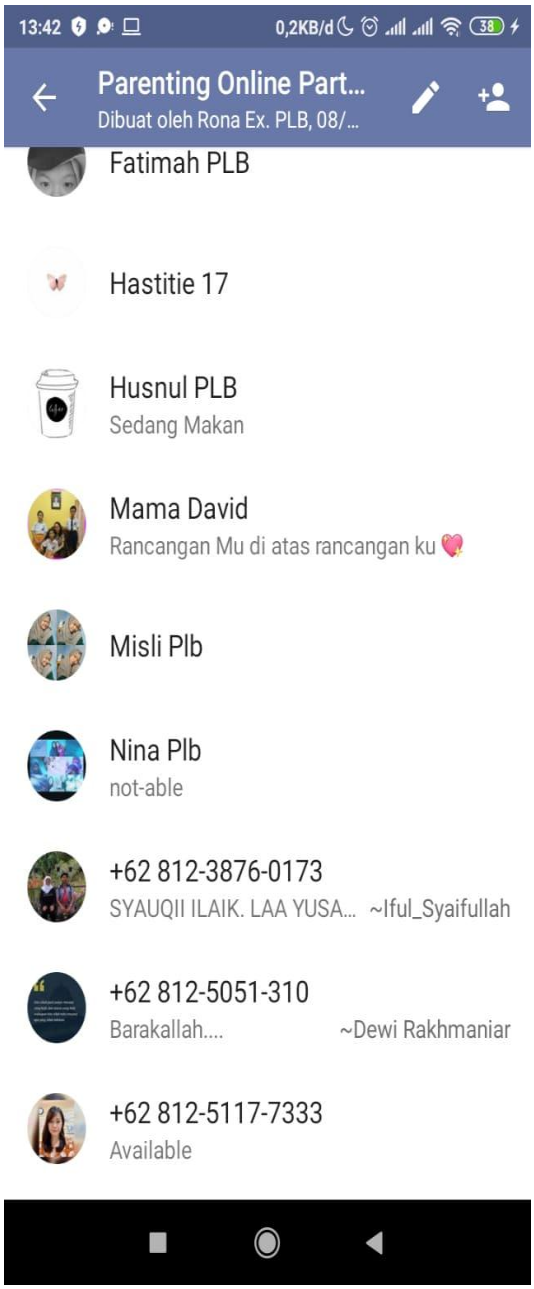


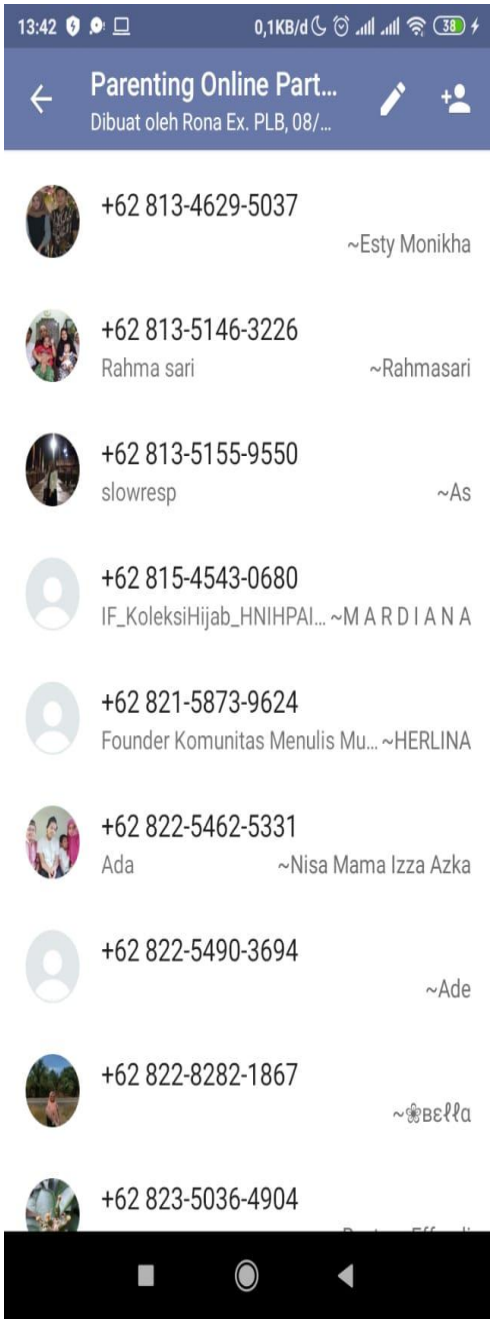
Dewi Ratih Rapisa, M.Pd
NIP. 19840422 201504 2 001

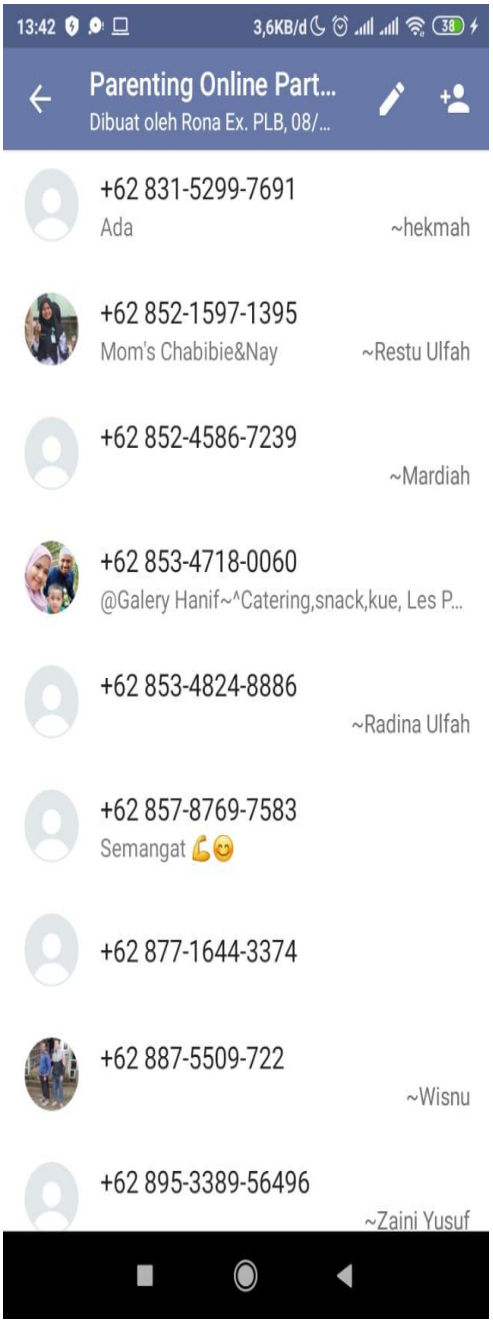
Lampiran 2

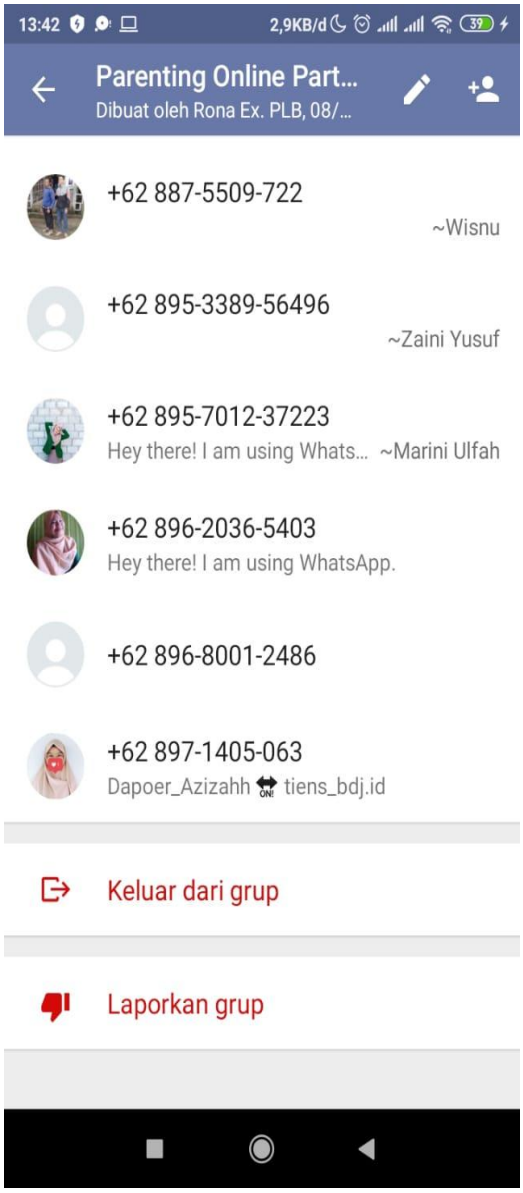
Daftar Hadir Peserta






13:42
0,1KB/d
Parenting Online Part...
Dibuat oleh Rona Ex. PLB, 08/...
+62 813-4629-5037
~Esty Monikha
+62 813-5146-3226
Rahma sari
~Rahmasari
+62 813-5155-9550
slowresp
~As
+62 815-4543-0680
IF_KoleksiHijab_HNIHPAI... ~M A R D I A N A
+62 821-5873-9624
Founder Komunitas Menulis Mu... ~HERLINA
+62 822-5462-5331
Ada
~Nisa Mama Izza Azka
+62 822-5490-3694
~Ade
+62 822-8282-1867
~❀Bɛℓℓα
+62 823-5036-4904

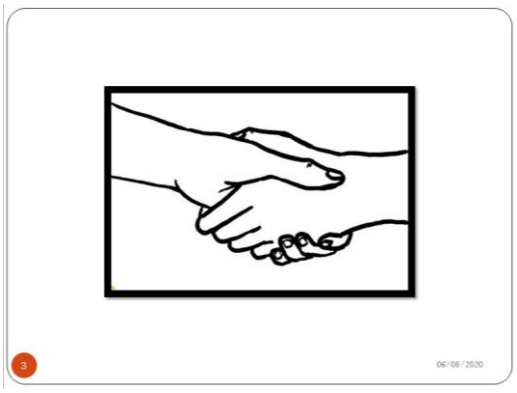

13:42
3,6KB/d
Parenting Online Part...
Dibuat oleh Rona Ex. PLB, 08/...
+62 831-5299-7691
Ada
~hekmah
+62 852-1597-1395
Mom's Chabibie&Nay
~Restu Ulfah
+62 852-4586-7239
~Mardiah
+62 853-4718-0060
@Galery Hanif~^Catering,snack,kue, Les P...
+62 853-4824-8886
~Radina Ulfah
+62 857-8769-7583
Semangat 💪😋
+62 877-1644-3374
+62 887-5509-722
~Wisnu
+62 895-3389-56496
~Zaini Yusuf


13:42
2,9KB/d
Parenting Online Part...
Dibuat oleh Rona Ex. PLB, 08/...
+62 887-5509-722
~Wisnu
+62 895-3389-56496
~Zaini Yusuf
+62 895-7012-37223
Hey there! I am using Whats...
~Marini Ulfah
+62 896-2036-5403
Hey there! I am using WhatsApp.
+62 896-8001-2486
+62 897-1405-063
Dapoer_Azizahh
tiens_bdj.id
Keluar dari grup
Laporkan grup

LAMPIRAN 3


Selamat Datang
1
06/08/2020

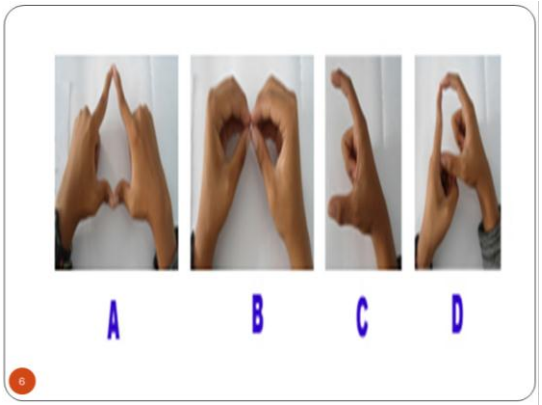

PERKENALAN BAHASA ISYARAT INDONESIA (BISINDO)
2
06/08/2020

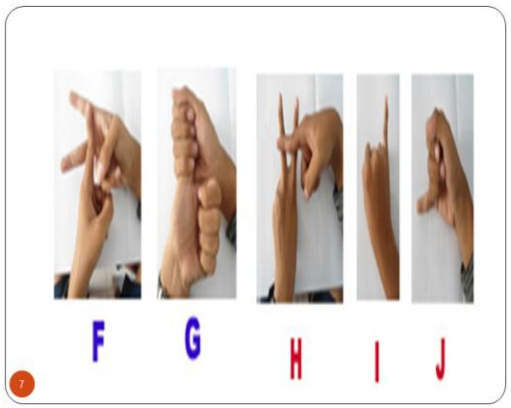

3
06/08/2020


4
06/08/2020


"activity"
5
06/08/2020


KAMUS BISINDO (HURUF)
A B C D E F G
H I J K L M N O P
Q R S T U V W X
Y Z
SLB NEGERI BATURAJA
TAHUN 2012
BY. Chryz, DeRi & Alfi
6





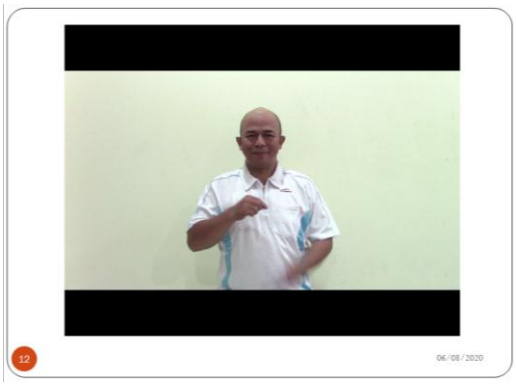


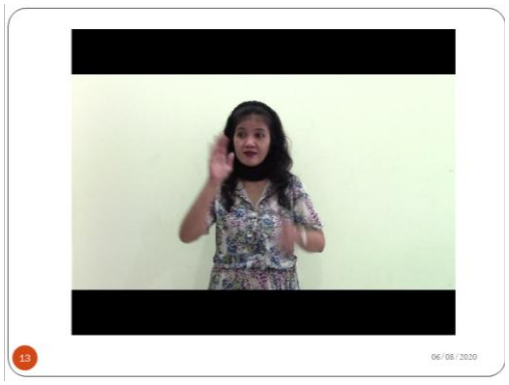


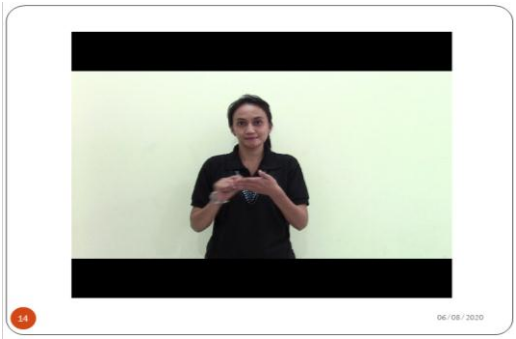


GOSIP	JURI	QURBAN
MUDAH	ZAKAT	YAKIN
IZIN	FILM	UTUSAN
CUBIT	KITA	PERUNGGU
WALI	HVS	BANJIR
CEPAT	XENIA	MACET

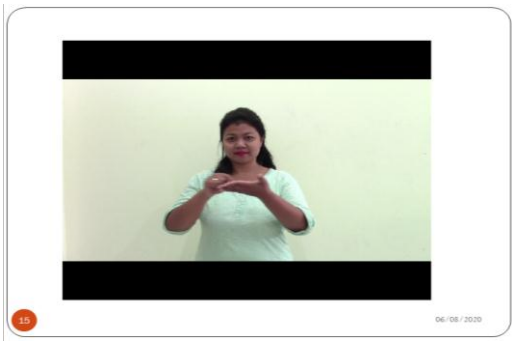
Pelajaran 1







14 06/08/2020



15 06/08/2020

Sebutkan 3 kesukaan isyarat

- Hobi?
- Karakter?
- Ciri-ciri fisik?
- Pengalaman?
- Inisial?
- Ikonik?
- Kombinasi di atas?
- Dsb.

16 06/08/2020

"activity"



17 06/08/2020

REVIEW

18 06/08/2020

"break time"



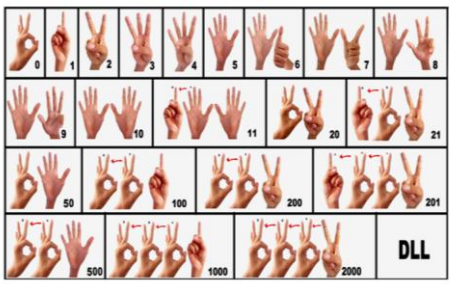
19 06/08/2020

PERKENALAN BAHASA ISYARAT INDONESIA (BISINDO)

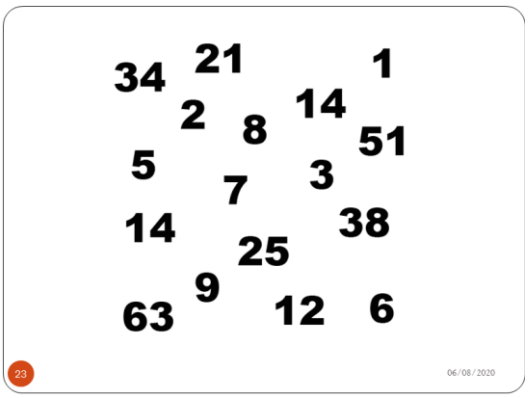
Pelajaran 2

20 06/08/2020

KAMUS BISINDO (ANGKA)



21


34 21 1
2 14
8 51
5 3
7
14 38
25
9
63 12 6
23
06/08/2020


23
06/08/2020

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin 70123
Telepon (0511) 3304914
Laman www.fkip.ulm.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 2416 /UN8.1.2/KP/2020

Memperhatikan Surat Koordinator Program Studi Pendidikan Luar Biasa Nomor: 051/UN8.1.2.4.2/KP/2020 tanggal 31 Agustus 2020, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, dengan ini menugaskan Saudara:

NO	Nama/NIP/NIDK/NIM	Pangkat/Gol.	Jabatan
1	Dewi Ratih Rapisa, S.Pd.,M.Pd. 198404222015042001	Penata Muda Tk.I/III/b	Asisten Ahli/Ketua
2	Hayatun Thaibah, M.Psi.,Psikolog 8859210016	-	Asisten Ahli/Anggota
3	Halwa Hasnia Nor, S.Pd	-	Anggota
4	Siti Fatimah 1710127120017	-	Mahasiswa/Anggota
5	Rizal Mifthacul Huda 1910127210015	-	Mahasiswa/Anggota
6	Misliyani 1710127320017	-	Mahasiswa/Anggota
7	M. Asef Alfayet 1710127310018	-	Mahasiswa/Anggota
8	Syam Rizki 1910127310013	-	Mahasiswa/Anggota

Untuk melaksanakan Pengabdian Masyarakat:

Judul : Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Kepada Masyarakat Dengar

Waktu : Juni – Agustus 2020

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 07 SEP 2020
Dekan,

Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si.
NIP 196508081993031003